



Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam bertema ibadah: wudhu' serta implementasinya pada aspek penilaian sikap

Catherien Suci*, Chaerul Rochman, Agus Salim Mansyur

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*catherien.suci@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Bertema Ibadah: Wudhu' serta Implementasinya pada Aspek Penilaian Sikap. Hal ini penting untuk dibahas agar memastikan ketercapaian suatu lembaga dalam mengimplementasikan pembelajaran kognitif kepada peserta didik pada pembelajaran afektif dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif pasipatoris. Partisipan dari penelitian ini adalah tiga puluh orang siswa di SMP Ar Rafi' Drajat Bandung. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berjumlah sepuluh indikator dalam penilaian sikap. Kesimpulan Penelitian ini adalah (1) Profil Ketercapaian Indikator Penilaian Sikap menunjukkan hasil yang bervariasi dengan rata-rata capaian keseluruhan sebesar 2,76 dengan persentase 68,92% predikat Baik; (2) Indikator yang belum mencapai skor maksimum adalah indikator yang membahas tentang sikap saling menasihati dalam kebaikan-amar ma'ruf nahi munkar. Rekomendasi hasil penelitian ini perlu kajian mendalam tentang penggunaan hasil penilaian sikap sebagai Konsep Pendidikan Agama Islam Bertema Ibadah dan implementasinya kepada kehidupan sehari-hari dengan menggunakan instrumen yang lebih otentik.

Kata kunci : Ibadah; karakter; sikap; Wudhu'

Abstract

This study aims to analyze the Reconstruction of Islamic Education Themed Worship: Ablution 'and its Implementation on Aspects of Attitude Assessment. This is important to discuss to ensure the achievement of an institution in implementing cognitive learning to students on affective learning in everyday life. This research method uses descriptive passive quantitative research. The participants of this study were thirty students at Ar Rafi' Drajat Middle School Bandung. The instrument used was a questionnaire which amounted to ten indicators in attitude assessment. The conclusions of this study are (1) Profile of Achievement of Attitude Assessment Indicators shows varying results with an overall achievement of 2.76 with a percentage of 68.92% Good title; (2) Indicators that have not reached the maximum score are indicators that discuss the attitude of advising each other in the kindness of amar ma'ruf nahi munkar. Recommendations on the results of this study need an in-depth study of the use of attitudinal results as a Concept of Islamic Religious Education and their implementation in everyday life using more authentic instruments.

Keywords: attitude; character; Worship; Wudhu '

Diserahkan: 02-06-2019 **Disetujui:** 27-10-2019. **Dipublikasikan:** 29-10-2019

Kutipan: Suci, C., Rochman, C., & Mansyur, A. (2019). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam bertema ibadah: wudhu' serta implementasinya pada aspek penilaian sikap. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 187-198. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.1898>

I. Pendahuluan

Dewasa ini, begitu banyak lembaga yang menawarkan pendidikan karakter di dalamnya. Bagaimana tidak, Pemerintah Indonesia sangat gencar mengampanyekan pendidikan berbasis karakter dan hal ini dianggap penting bagi kemajuan bangsa ke depan didasari dari banyaknya fenomena yang menyimpang terkait dengan pola pikir, tingkah laku dan sikap manusia pada masa kini. Fitrah manusia telah keluar dari jalur yang sesungguhnya dan hawa nafsu menjadi panutan utama. Bangsa ini telah dilanda krisis moral dan krisis integritas. Akibat dari itu semua, muncullah degradasi akhlak yang pada akhirnya berakibat pada krisis multidimensi. Hal ini berdampak cukup besar dalam pembangunan bangsa Indonesia. Di antaranya kasus korupsi tak kunjung berhenti bahkan kejahatan-kejahatan yang terjadi telah dianggap sebuah fenomena yang lumrah adanya.

Lalu, bagaimanakah ini bisa terjadi? Padahal bangsa Indonesia merupakan Bangsa yang beragama dan mayoritas bangsa ini memeluk agama Islam. Kondisi krisis yang terjadi ini khususnya terkait moral pada bangsa Indonesia adalah suatu pertanda bahwa pengetahuan agama dan moral yang diberikan di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia. Tak sedikit orang yang berasumsi bahwa kondisi tersebut berawal dari hasil dalam dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks semata dan kurangnya mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif (Zubaedi, 2011).

Sadar akan pentingnya peningkatan mutu pendidikan, maka pemerintah bersama *stakeholder* terus berusaha merealisasikan amanat tersebut, dengan cara mengembangkan pendidikan yang berkualitas dari segi perbaikan kurikulum, model penilaian, penyediaan sarana belajar, pengembangan model pembelajaran dan penyediaan bahan ajar, serta peningkatan guru yang profesional melalui pendidikan dan pelatihan dengan mengeluarkan kebijakan sebagai dasar pelaksanaan di lapangan. Implementasi kebijakan tersebut merupakan tahapan yang penting dalam proses kebijakan publik. Oleh karena itu, suatu kebijakan atau program yang sudah dirancang harus diimplementasikan, agar memiliki dampak yang diharapkan (Kusnadi, Fattah, Husaini, & Ruhenda, 2018).

Setelah diteliti, ternyata globalisasi memiliki dampak besar pada dunia, terutama dengan pertumbuhan dan perkembangan teknologi komunikasi informasi (TIK) yang sangat cepat. Kemajuan ini membuka ruang dan kesempatan bagi Pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan berbagai media yang bermanfaat untuk mencapai tujuan menerapkan pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Islam secara lebih efektif (Nawi, Jamsari, Hamzah, Sulaiman, & Umar, 2012).

Dalam hal ini, implementasi pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan, karena pada kenyataannya pendidikan karakter ternyata telah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter bukanlah topik yang baru dalam sebuah pendidikan. Maka, berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2013).

Melihat dari hal tersebut, karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2012).

Bangsa Indonesia telah dipayungi oleh Pancasila. Rakyat telah dibekali Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila yang diselenggarakan secara nasional, baik melalui pelatihan ataupun pendidikan di sekolah-sekolah. Nilai-nilai Pancasila yang merupakan nilai sosial dan spiritual bangsa Indonesia merupakan landasan ideologis untuk membangun karakter bangsa (*Character Building*) serta fondasi bagi Pembangunan Nasional (*Nation Building*). Maka, hadirnya Pendidikan Agama Islam menekankan pada sebuah keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Sudrajat, 2011).

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 dijelaskan tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003)

Maka, sebuah pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban sebuah bangsa agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT.

Begitu pun pada tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan pada Undang-undang No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak ditujukan agar menjadi ahli seluruh aspek ataupun mata pelajaran. Mengingat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu Bidang Studi seperti halnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ataupun Matematika pada tingkat SD,

SMP maupun SMA, maka materi seluruh aspek Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Al-Qur'an-Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam harus diintegrasikan dalam sebuah tema. Kelima aspek tersebut dapat diintegrasikan ke dalam satu aspek yaitu Ibadah.

Begitulah dasar pemikiran peneliti untuk mencoba memaparkan sebuah rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang bertema Ibadah dalam implementasinya pada aspek penilaian sikap. Salah satu lembaga pendidikan yang dijadikan objek penelitian ini adalah SMP Ar Rafi' Drajat Bandung. Akhirnya peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Pembelajaran PAI yang dikembangkan oleh SMP Ar Rafi' Drajat Bandung.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan juga telaah pada buku-buku dan jurnal yang relevan. Partisipan dari penelitian ini adalah tiga puluh orang siswa. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Ar Rafi' Drajat Bandung. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pada aspek penilaian sikap yang bertujuan untuk mendapatkan informasi implementasi tema Ibadah pada Pendidikan Agama Islam. Ruang lingkup Penilaian Sikap sebagai contoh implementasi dari Tema Wudhu' berjumlah sepuluh indikator yang terdiri dari: (1) Bersyukur dengan cara menghemat air saat berwudhu; (2) Menolong orang lain dalam kesulitan; (3) Menjaga pandangan; (4) Memelihara tangan untuk tidak mengambil hak milik orang lain tanpa izin/ mencuri; (5) Mendengarkan nasehat orang lain (tidak pernah marah jika dinasihati); (6) Menjaga kebersihan di mana pun dan kapan pun; (7) Menjaga kebersihan hati (jauh dari iri, dengki, hasad dan seluruh penyakit hati) kepada siapa pun; (8) Menghargai pendapat orang lain; (9) Menjaga lisan dengan baik (tidak pernah membicarakan orang lain/ ghibah); (10) Menasihati dalam kebaikan (*Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*).

Data yang diperoleh berupa skor ketercapaian tiap indikator dengan ketentuan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Ketercapaian Tiap Indikator

Ketercapaian Indikator	Rubrik Ketercapaian Indikator	Skor
Selalu	Jika sebuah perbuatan dilakukan berulang dan setiap saat	4
Sering	Jika sebuah perbuatan dilakukan berulang dan dalam frekuensi yang tinggi	3
Kadang-kadang	Jika sebuah perbuatan dilakukan tidak sering namun lebih dari jarang	2
Jarang	Jika sebuah perbuatan dilakukan dalam frekuensi yang rendah	1
Tidak Pernah	Jika sebuah perbuatan tidak pernah dilakukan sama sekali	0

Sumber: Pedoman Teknik Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap

Dengan demikian, maka diperoleh jumlah skor maksimum adalah empat puluh (40) dari seluruh jumlah indikator x skor maksimum (10 indikator x 4). Maka, Perhitungan

skor akhir menggunakan rumus= (Skor diperoleh : Skor Maksimal) X 4. Adapun untuk menentukan kualifikasi ketercapaian perolehan nilai digunakan Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kualifikasi Ketercapaian

No	Perolehan Nilai	Predikat
1	Apabila memperoleh skor $3,33 \leq 4,00$	Sangat Baik
2	Apabila memperoleh skor $2,33 \leq 3,33$	Baik
3	Apabila memperoleh skor $1,33 \leq 2,33$	Cukup
4	Apabila memperoleh skor $\leq 1,33$	Kurang

Sumber: Permendikbud No 81 A Tahun 2013

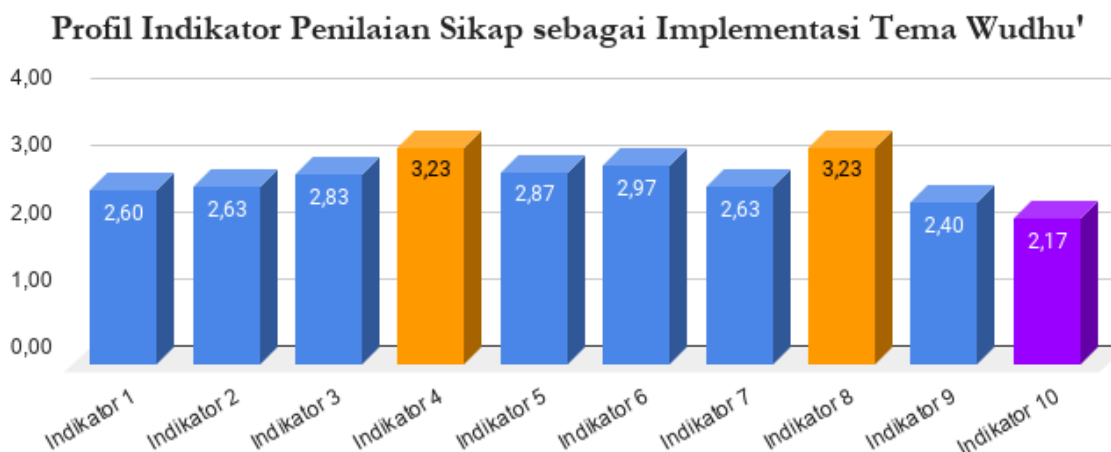
Setelah diperoleh hasil analisis data, maka dilanjutkan dengan triangulasi terhadap indikator-indikator yang belum maksimal dengan cara menanyakan masalah-masalah yang dihadapi dan langkah-langkah untuk solusinya..

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengambilan dan analisis data tentang ketercapaian indikator pada standar penilaian di SMP Ar Rafi' Drajat Bandung, maka dapat dijelaskan profil ketercapaian, komposisi indikator berdasarkan kualifikasi capaian standar dan alternatif pemecahan masalah sebagai berikut.

A. Profil Ketercapaian Indikator Penilaian Sikap

Profil indikator penilaian sikap sebagai implementasi dari tema Wudhu' dapat ditunjukkan melalui grafik Gambar 1 berikut.



Sumber: Hasil analisis data pada profil Ketercapaian Indikator Penilaian Sikap

Gambar 1. Grafik Ketercapaian Indikator Penilaian Sikap Implementasi Tema Wudhu'

Gambar 1 menunjukkan profil ketercapaian indikator penilaian sikap pada lokasi penelitian. Dari sepuluh indikator, indikator 1 memperoleh skor 2,60, indikator 2 dan 7 memperoleh skor 2,63, indikator 3 memperoleh skor 2,83, indikator 4 dan 8 memperoleh

skor tertinggi yaitu 3,23, indikator 5 memperoleh skor 2,87, indikator 6 memperoleh skor 2,97, indikator 9 memperoleh skor 2,40 dan indikator 10 memperoleh skor terendah yaitu 2,17. Sehingga secara keseluruhan capaian indikator penilaian sikap pada implementasi Tema Wudhu' di SMP Ar Rafi' Drajat adalah 2,76 dengan predikat BAIK.

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa indikator yang belum mencapai skor optimal adalah indikator 10. Indikator ini membahas tentang sikap saling menasihati dalam kebaikan. Pada butir soal indikator 10, terdapat dua puluh satu (21) dari tiga puluh (30) orang siswa yang memilih jawaban jarang dan kadang-kadang untuk menasihati teman dalam hal kebaikan (*Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*) dapat dikatakan 70% dari tiga puluh siswa sangat jarang untuk melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Hasil ini menunjukkan angka yang cukup besar yang dapat dikatakan bahwa rata-rata siswa belum dapat mengaplikasikan indikator tersebut. Namun uniknya, dari 70% siswa yang memilih jawaban jarang dan kadang-kadang pada indikator ini adalah siswa yang notabene kesehariannya berperilaku atau berakhlak terpuji. Dalam hal ini, siswa menilai dirinya sendiri bahwasanya ia belum banyak melaksanakan indikator tersebut. Metode laporan diri ini berasumsi bahwa orang yang mengetahui keadaan afektif seseorang hanyalah dirinya sendiri seperti yang diungkapkan oleh Pertiwi, Rochman, & Mansyur, (2019). Hal inilah yang melatarbelakangi kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif pada diri sendiri dan menjadi salah satu cara peneliti untuk menilai dan mengobservasi sikap siswa dalam mendapatkan kuesioner ini. Terkait pendidikan karakter, Berkowitz dan Hoppe (2009) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah disiplin yang telah ada dari dahulu kala dan berkembang, yang berupaya merestrukturisasi sekolah untuk secara optimal mendorong perkembangan motivasi dan kompetensi etis dan pro-sosial siswa. Begitu pun Haryanto (2015) mengatakan bahwa kegiatan dakwah Islam sesungguhnya meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia, karena *amar ma'ruf nahi munkar* juga termasuk dalam bidang kehidupan. Pun termasuk dalam segenap jalan kegiatan kehidupan seperti kegiatan budaya, politik, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat dapat digunakan sebagai kegiatan dakwah.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dibangun dalam sebuah proses dengan dorongan serta motivasi yang kuat dari dalam diri siswa maupun sekitarnya. Guru mempunyai peran yang begitu besar dalam memberikan sebuah arahan dan nasehat kepada siswa. Maka dari itu, keteladanan seorang guru dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* akan diikuti oleh siswa selama apa yang dilihat oleh siswa itu baik adanya. *Amar ma'ruf Nahi Munkar* juga merupakan indikator yang perlu dilaksanakan secara kontinu. Maka, indikator ini pun penting dilaksanakan agar siswa dapat menganalisis antara *haq* dan *bathil* sehingga dapat saling menasihati satu sama lain dalam kebaikan.

Selain itu, indikator yang menjadi pembahasan selanjutnya adalah indikator yang mendapatkan skor di atas 2,17 yang berjumlah sembilan indikator yang dua di antaranya mendapatkan skor tertinggi yaitu pada indikator 4 dan 8. Dari tiga puluh (30) orang siswa terdapat dua puluh lima (25) siswa yang menjawab sering dan selalu pada indikator 4 terkait memelihara tangan untuk tidak mengambil hak milik orang lain tanpa izin/mencuri. Serta terdapat dua puluh enam (26) siswa yang menjawab sering dan selalu terkait hal menghargai pendapat orang lain.

Indikator 4 menunjukkan siswa mengakui bahwa dirinya selalu menjaga tangannya untuk tidak mengambil hak milik orang lain tanpa izin atau dapat disebut dengan mencuri. Hal ini menjadi sebuah indikator penting dalam tema Wudhu' dikarenakan implementasi dari sebuah tema akan membuahkan sebuah perilaku yang mulia. Timbulnya sifat dan sikap tersebut dilatarbelakangi oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas di mana seorang guru saat memberikan penjelasan terkait tema Wudhu' selalu mengaitkan dengan implementasi dari Wudhu' itu sendiri bahkan hal ini disampaikan berulang-ulang dan menjadi indikator terpenting dalam memahami arti dari Wudhu' itu sendiri. Saat guru menjelaskan tentang seseorang yang membasuh telapak tangannya pada salah satu Sunnah Wudhu', saat itu pulalah guru menjelaskan bahwa ia sedang memohon kepada Allah SWT agar dijaga dari perbuatan maksiat. Begitu pula saat seseorang membasuh tangan sampai ke siku, saat itu pulalah ia sedang memohon kepada Allah agar Ia Memberikan kitab amalnya (kelak di akhirat) pada tangan kanan, dan Menghisabnya dengan hisab yang ringan. Dalam hal ini, menurut Emoto (2007) Wudhu' termasuk pada kategori terapi air atau *Hydro Therapy* karena menggunakan media air sebagai syariatnya. *Hydro therapy* dengan berwudhu ini memiliki kelebihan daripada *hydro therapy* yang biasa dilakukan oleh orang lain. Hal ini dikarenakan *hydro therapy* dengan berwudhu disertai dengan kata-kata positif salah satunya dengan niat dalam hati dan terdapat doa di dalamnya, yang mana kata-kata positif tersebut dapat bermanfaat bagi manusia.

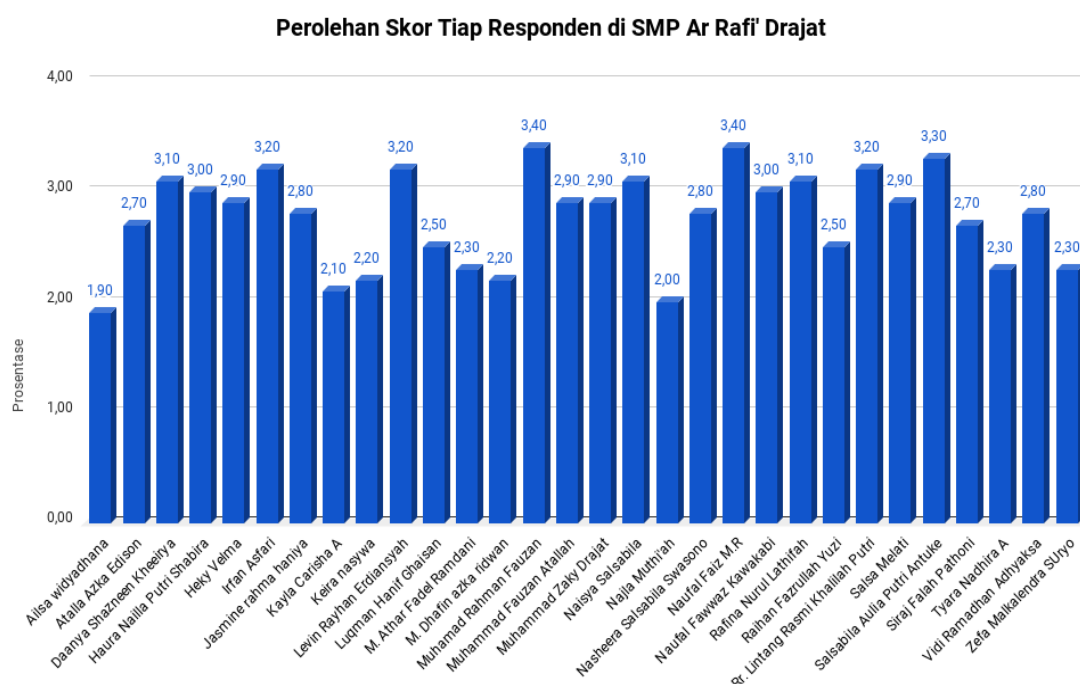
Begitu pula pada indikator 8 terkait menghargai pendapat orang lain. Hal ini terbilang sering dibahas oleh guru di dalam kelas agar siswa benar-benar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari tema Wudhu'. Seperti yang dikatakan oleh Walker (2008) bahwa guru mempunyai dampak paling signifikan dalam kehidupan seorang siswa berdasarkan tema-tema yang terus diulang dengan kesimpulan bahwa guru yang efektif berbagi karakteristik secara konsisten akan mempengaruhi siswa dengan cara yang positif pula.

Hal inilah yang menjadi dasar peneliti dalam penelitian terkait tema Ibadah yang diusung oleh SMP Ar Rafi' Drajat di mana seluruh tema yang terkait di dalam materi Pendidikan Agama Islam diambil pada aspek materi esensial. Artinya, pokok bahasan yang penting dalam kelima aspek Pendidikan Agama Islam menjadi satu tema Ibadah

yang diajarkan di dalamnya sebuah integritas satu kesatuan dan yang terpenting adalah implementasi dari tema tersebut.

B. Perolehan Skor Tiap Responden

Analisis perolehan skor tiap responden sebagai implementasi dari tema Wudhu' dapat ditunjukkan melalui grafik Gambar 2 berikut.



Sumber: Hasil kuesioner yang diberikan pada 30 orang siswa

Gambar 2. Grafik Perolehan Skor Tiap Responden pada Tema Wudhu' serta Implementasinya

Gambar 2 menunjukkan hasil perolehan skor tiap siswa pada Tema Wudhu' serta implementasinya di SMP Ar Rafi' Drajat Bandung. Dari tiga puluh (30) responden, terdapat tiga kelompok yang terdiri dari predikat sangat baik, kelompok predikat baik, dan kelompok predikat cukup sedangkan kelompok predikat kurang nihil. Pada kelompok predikat sangat baik terdapat tiga (3) responden dengan total skor antara 3,30 - 3,40 dengan persentase 82,50% - 85,00%. Pada kelompok predikat baik terdapat dua puluh dua (22) responden dengan total skor antara 2,30 - 3,20 dengan jumlah persentase antara 57,50% - 80,00%. Dan pada kelompok predikat cukup terdapat lima (5) responden dengan total skor 1,90 - 2,20 dengan persentase antara 47,5 % - 55,50%. Kelompok dengan predikat sangat baik di antaranya adalah responden atas nama Naufal Faiz (L), Muhamad Rahman Fauzan (L) dan Salsabila Aulia Putri Antuke (P). Dalam

kesehariannya pun ketiga siswa ini terbilang baik akhlakunya dan sangat terpuji baik dari segi muamalah antar teman maupun muamalah kepada Sang Maha Pencipta. Ketiganya menunjukkan sikap taat beragama dengan penuh keikhlasan dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam pada kesehariannya. Dalam sepuluh (10) indikator, ketiganya menjawab sering dan selalu dalam setiap indikator kuesioner yang diajukan, kecuali satu indikator Muhamad Rahman Fauzan (L) menjawab kadang-kadang pada indikator 10 yang menunjukkan sikap menasihati dalam kebaikan (*Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*). Pada sebuah wawancara, ia termasuk siswa yang terbilang masih kadang-kadang untuk menegur jika menemukan teman lainnya berbuat kesalahan dikarenakan rasa takut dimusuhi oleh temannya. Lain halnya dengan Ailsa Widyadhana (P) yang mendapatkan indikator terendah dalam jumlah total sepuluh (10) indikator. Dalam hal ini, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menyikapi sebuah masalah. Begitu pun implementasi dari Wudhu'. Pendidikan keluarga pastinya mempunyai pengaruh besar dalam sebuah pendidikan. Hal ini yang menjadi analisis peneliti dikarenakan dalam menjawab beberapa soal pada aspek sikap, siswa tersebut menjawabnya dengan mudah, namun pada saat mengisi sebuah kuesioner penilaian sikap dalam rentang linear yang mengacu pada sebuah kejujuran, jawaban yang ia tulis benar-benar memperlihatkan karakteristik yang ada pada dirinya. Inilah yang menjadi acuan peneliti bahwa bagaimanapun seorang siswa menutupi keburukannya, namun pada saat diberikan arahan untuk bersikap jujur sesuai dengan apa yang terjadi, seluruh siswa akan menjawab apa adanya. Nilai inilah yang lebih tinggi dari nilai yang lainnya, yaitu sebuah nilai kejujuran yang tiada terukur.

Seperti yang dikatakan oleh Mubarok (2019) bahwa tujuan terpenting dalam proses pendidikan adalah sebuah Pendidikan karakter. Ia tak hanya sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi siswa agar menjadi pribadi yang baik, pun juga sebagai imunitas serangan pemikiran musuh-musuh Islam. Pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan yang selalu ada pada seluruh lembaga Pendidikan di Indonesia. Sedangkan menurut Syafri (2018) Indonesia sedang dilanda krisis yang paling menonjol yaitu dari dunia pendidikan tak lain adalah pendidikan akhlak. Dapat disaksikan saat ini betapa dunia pendidikan di Indonesia sudah tidak dapat lagi menahan kemerosotan akhlak yang terjadi.

Hal inilah yang menjadi sorotan terpenting dalam sebuah akademisi. Seluruhnya mempunyai amanah besar dalam memperbaiki sistem pendidikan khususnya pada bangsa ini. Mengapa demikian? Karena pastinya Indonesia tidak kekurangan orang pintar dan cerdas melainkan negara ini kekurangan orang yang jujur. Ini semua adalah dampak dari sebuah pendidikan yang masih menitik-beratkan pada aspek kognitif saja dan mengesampingkan aspek afektif serta psikomotorik.

C. Analisis Pencapaian Skor Rendah pada indikator aspek Penilaian Sikap

Adapun pencapaian, analisis serta alternatif pemecahan masalah pada indikator skor rendah dalam aspek Penilaian Sikap Implementasi dari Tema Wudhu' dapat ditunjukkan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Alternatif Pemecahan Masalah Pencapaian Skor Rendah Penilaian Sikap

Indikator	Responden	Masalah	Solusi
Indikator 1 (Bersyukur dengan cara menghemat air saat berwudhu)			
1	Kayla Carisha	Jarang bersyukur dengan menghemat air	Pemberian tugas yang berkelanjutan dan kontinu agar dapat terbiasa dalam bersyukur dengan menghemat air saat berwudhu'
	M. Athar Fadel Ramdani	Masih menghambur-hamburkan air	
	Raihan Fazrullah Yuzi	Tata cara berwudhu' masih belum sempurna dampaknya pada <i>tabdzir</i> air saat berwudhu'	
Indikator 2 (Menolong orang lain dalam kesulitan)			
2	M. Dhavin Azka Ridwan	Masih jarang menolong orang lain dalam kesulitan (memikirkan diri sendiri)	Penerapan lebih mendalam untuk materi yang implementasinya pada penerapan saling simpati dan empati
Indikator 3 (Menjaga pandangan dari hal-hal buruk)			
3	Keira Nasywa	Sering menonton video Korea (<i>boyband</i>) artis-artis Korea	Diberikan arahan akan adanya pengaruh-pengaruh buruk yang ada dalam menonton video tersebut
	Haura Nailla Putri S		
Indikator 4 (Memelihara tangan untuk tidak mengambil hak milik orang lain tanpa izin/ mencuri)			
4	M. Dhavin Azka Ridwan	Meminjam barang teman tanpa izin	Teguran terus menerus pun diiringi dengan nasehat yang baik untuk dapat terbiasa akan permintaan izin terlebih dahulu jika ingin meminjam barang
Indikator 6 (Menjaga kebersihan di mana pun dan kapan pun)			
6	Ailsa Widyadhana	Terkadang lupa/ malas memilah sampah organik dan anorganik	Diberikan <i>treatment</i> khusus serta penugasan agar tumbuh rasa peduli lingkungan
Indikator 10 (Menasihati dalam kebaikan “Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar”)			
10	Ailsa Widyadhana	Takut menegur teman dan lelah menegur orang lain berkali-kali dan orang yang ditegur tidak mau mendengar nasehat	Diberikan pemahaman akan sebuah perintah Allah tentang <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i> serta sesungguhnya orang yang menunjukkan pada suatu kebenaran ganjarannya luar biasa
	Keira Nasywa		
	M. Athar Fadel Ramdani		
	Tyara Nadhira		
	Jasmine Rahma Haniya		
	Vidi Ramadhan A		
	Muhammad Zaky Draiat		

Salsa Melati
Naufal Fawwaz
Kawakibi
Daanya Shazneen K

Sumber: Hasil wawancara penelitian

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa pada tema Ibadah yang diusung oleh sekolah yang diteliti mempunyai pengaruh besar dalam implementasinya pada sebuah sikap yang riil tanpa mengada-ada. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Bertema Ibadah ini mempunyai konsep *Mastery Learning* di mana Pendidikan Agama Islam harus dianalisis pokok-pokok materi esensial yang terdapat di dalamnya. Pendidikan berbasis kompetensi yang mencerdaskan dan berkarakter memunculkan sebuah konsep tiga dimensi yaitu ilmu, perbuatan dan nilai/sikap dan dapat divisualisasikan sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan yaitu integrasi antara Ilmu, Amal dan Iman sebagai sosok *Ulil Albab*. Selain itu, masalah yang terdapat pada beberapa indikator yang belum tercapai dapat terus disampaikan dengan pemberian pemahaman-pemahaman yang masuk akal agar sebuah amalan yang dilakukan oleh siswa tidak akan sia-sia, melainkan atas Ridha Allah SWT dan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu untuk menjadi khalifah dan untuk terus beribadah kepada Sang Khaliq.

Maka, sekolah merupakan Pusat Pembangunan Karakter Bangsa dengan kunci keberhasilannya adalah seorang guru profesional yang mengenal Tuhannya dan mengerti hakikat keikhlasan serta sangat memahami tujuan Pendidikan Agama Islam sesuai yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dan pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Rekomendasi hasil penelitian ini perlu kajian mendalam tentang penggunaan hasil penilaian sikap sebagai Konsep Pendidikan Agama Islam Bertema Ibadah dan implementasinya kepada kehidupan sehari-hari dengan menggunakan instrumen yang lebih otentik.

Daftar Pustaka

- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Emoto, M. (2007). *The Miracle of Water: Mukjizat Air*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi, D., Fattah, N., Husaini, A., & Ruhenda, R. (2018). Efektivitas Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1348>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mubarok, A. Z. (2019). Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 134–145. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1680>
- Nawi, M. A. M., Jamsari, E. A., Hamzah, M. I., Sulaiman, A., & Umar, A. (2012). The impact of globalization on current islamic education. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(8), 74–78.
- Pertiwi, C. S. R., Rochman, C., & Mansyur, A. S. (2019). Analisis Tantangan Ketercapaian Indikator Standar Penilaian. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 7-18–18. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2018>
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, H. (2011). *Pendidikan Akhlak Mulia*. Bandung: Sekar Gambir Asri CV.
- Syafri, U. A. (2018). Metodologi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v1i2.615>
- Walker, R. J. (2008). Twelve Characteristics of an Effective Teacher: A Longitudinal, Qualitative, Quasi-Research Study of In-service and Pre-service Teachers' Opinions. *Educational Horizons*, 87(1), 61–68. Retrieved from JSTOR.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.